

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan karunia Tuhan yang harus disyukuri, dimana setiap keluarga sangat berharap mempunyai anak. Orangtua dan keluarga adalah lingkungan pertama yang bertanggung jawab atas terwujudnya perkembangan anak baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Setiap orangtua menginginkan yang terbaik bagi anaknya. Orangtua akan memberikan kasih sayang, perhatian, perawatan dan pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Selain itu orangtua atau khususnya ibu sebagai orang yang paling dekat dengan anak, juga harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk melihat bagaimana pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa balita.

Menurut Soetjiningsih (1999:29) periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita, karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa balita ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensi berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya.

Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, untuk itu diperlukan rangsangan/stimulasi yang berguna agar potensi pada diri anak berkembang. Perkembangan psiko-sosial sangat dipengaruhi lingkungan dan interaksi anak dengan orangtuanya/orang dewasa lainnya. Perkembangan anak akan optimal bila

interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya, bahkan sejak bayi masih di dalam kandungan.

Menyadur dari Hidayat (2005:25) “masa balita yang termasuk dalam anak usia toddler (1-3 tahun) merujuk konsep periode kritis dan plastisitas yang tinggi dalam proses tumbuh kembang maka usia 1-3 tahun sering disebut sebagai golden period (kesempatan emas) untuk meningkatkan kemampuan setinggi-tingginya dan plastisitas yang tinggi adalah pertumbuhan sel otak cepat dalam waktu yang singkat peka terhadap stimulasi dan pengalaman fleksibel mengambil alih fungsi sel sekitarnya dengan membentuk sinap-sinap serta sangat mempengaruhi periode tumbuh-kembang selanjutnya”.

Anak pada usia toddler harus mendapatkan perhatian yang serius dalam arti tidak hanya mendapatkan nutrisi yang memadai saja tetapi memperhatikan juga intervensi stimulasi dini untuk membantu anak meningkatkan potensi dengan memperoleh pengalaman yang sesuai dengan perkembangannya. Pada masa toddler anak mulai mengembangkan kemandiriannya dengan lebih memahirkan keterampilan yang telah dipelajarinya ketika bayi. Keseimbangan tubuh sudah mulai berkembang terutama dalam berjalan yang sangat diperlukan untuk menguatkan rasa otonomi untuk mengendalikan kemauannya sendiri. Tumbuh kembang yang paling nyata pada tahap ini adalah kemampuan untuk mengeksplor dan memanipulasi lingkungan tanpa tergantung pada orang lain. Tampak saling keterkaitan antara perkembangan dan pertumbuhan fisik dengan psikososial.

Wong (2009) mengungkapkan bahwa “perkembangan pada usia toddler juga merupakan perubahan dari fase yang percaya tidak percaya menjadi fase otonomi

ditunjukkan dengan sikap kemandirian yang semakin meluas, pada masa ini anak dapat mengontrol bagian tubuhnya, kemampuan dalam berbahsa meningkat dan pada fase ini juga berada pada fase anal dimana anak mulai mampu untuk mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). Sangat penting bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan motorik seperti belajar pelaksanaan toilet training dengan benar”.

Konsep toilet training memang belum banyak dipahami di kalangan masyarakat, hal ini disebabkan informasi terkait tentang toilet training tidak dikenalkan secara umum di masyarakat. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Wong (2009) yang mengatakan bahwa kebiasaan yang salah dalam mengontrol BAK dan BAB akan menimbulkan hal-hal yang buruk pada anak di masa mendatang, antara lain menyebabkan anak tidak disiplin, manja dan dimana nanti pada saatnya anak akan mengalami masalah psikologis, anak akan merasa berbeda dan tidak dapat secara mandiri dalam mengontrol buang air besar dan buang air kecil.

Pengetahuan tentang toilet training sangat penting untuk dimiliki oleh seorang ibu. Hal ini akan berpengaruh pada penerapan atau pelaksanaan toilet training pada anak. Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik berarti mempunyai pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak toilet training, sehingga ibu akan mempunyai sikap yang positif terhadap konsep toilet training.

Riblat (2003 dalam jurnal) mengungkapkan bahwa “ di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut Survey Kesehata Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan

jumlah balita yang sudah mengontrol BAB dan BAK di usia toddler sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini dipicu karena banyak hal, pengetahuan ibu yang kurang tentang cara melatih BAB dan BAK, pemakaian popok sekali pakai, hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya.

Menurut Paryanti (2013 dalam jurnal) di Indonesia survey menunjukkan anak laki-laki lebih banyak menunjukkan gejala anuresia (mengompol) dibanding dengan anak perempuan dengan perbandingan 3:1. Berdasarkan survey, sekitar 30% anak berusia 4 tahun, 10% anak berusia 6 tahun dan 3% anak berusia 15 tahun mengompol pada malam hari. Menurut Syahid (2009 dalam jurnal) tingkat pengetahuan ibu tentang toilet training pada anak usia toddler sebagian besar tidak baik sebanyak 63,8%. Pelaksanaan toilet training pada anak usia toddler (1-3 tahun) sebagian besar tidak dilaksanakan sebanyak 56,4%.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti di Posyandu Desa Juhar Perangin-Angin, Kecamatan Juhar, Kabupaten Karo terdapat anak usia toddler (1-3 tahun) anak 20 anak dan hanya 5 anak yang sudah dilakukan toilet training dan 15 anak belum dilakukan toilet training. Dari data tersebut dapat diketahui masih banyak anak yang harus mendapatkan perhatian khusus karena tugas perkembangan belum tercapai, khususnya pada pelaksanaan toilet training. Pelaksanaan toilet training pada anak usia toddler di Desa Juhar belum tercapai disebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang toilet training sehingga kebanyakan ibu tidak melatih anaknya dalam melakukan kegiatan toilet training seperti BAB dan BAK. Akibat kegagalan toilet training diantaranya yaitu mengompol (enuresis). Terjadinya enuresis memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan anak, mengompol juga membuat anak merasa adanya

kekurangan pada dirinya, merasa kehilangan rasa aman, hina, malu dan cenderung menyendiri.

Hidayat (2005:62) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegagalan toilet training antara lain “ tingkat pengetahuan ibu yang kurang, serta segi ekonomi keluarga yang kurang mendukung, adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orangtua kepada anaknya sehingga mengganggu kepribadian anak dalam melakukan kegiatan toilet training secara mandiri”.

Menurut Hidayat (2005:65) dampak yang paling umum dalam kegagalan toilet training seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat dari orangtua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak yang cenderung bersifat retentive diaman anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir”. Hal ini dapat dilakukan oleh orangtua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar atau buang air kecil atau melarang anak saat berpergian. Bila orangtua santai dalam memberikan atauran dalam toilet training maka anak akan dapat mengalami kepribadian yang baik dimana anak lebih mau mendengarkan orangtuanya saat mengajarkan cara melakukan toilet training.

Menstimulasi perkembangan anak merupakan salah satu upaya dalam rangka pemenuhan kebutuhan asuh, asah dan asih untuk mencapai perkembangan anak secara optimal. Stimulasi merupakan hal yang sangat penting, karena anak yang mendapatkan stimulasi akan cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang bahkan tidak mendapatkan stimulasi. Namun dalam kenyataannya masih banyak orangtua belum memahami bagaimana cara mengasuh anak secara

efektif dan memberikan stimulasi kepada anak untuk mencapai perkembangan yang optimal. Pemberian pendidikan stimulus merupakan strategi yang baik untuk menyiapkan dan meningkatkan kemampuan orangtua (terutama ibu) dalam berperan aktif menstimulasi perkembangan anaknya.

Dalam mengajarkan toilet training dibutuhkan metode atau cara yang tepat sehingga mudah dimengerti oleh anak serta perlu kesabaran bagi ibu untuk melatih anak tahap demi tahap sehingga toilet training berhasil diterapkan pada anak. Penggunaan metode yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan ibu dalam mengajarkan konsep toilet training pada anak. Pengetahuan tentang toilet training sangat penting untuk dimiliki oleh seorang ibu. Hal ini akan berpengaruh pada pelaksanaan toilet training pada anak.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Desa Juhar Perangin-Angin Kecamatan Juhar Kabupaten Karo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti uraikan diatas, maka peneliti akan mengemukakan identifikasi masalah dalam proposal ini adalah :

1. Masih banyak anak balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (masih mengompol) di usia toddler sampai prasekolah.

2. Tingkat pengetahuan ibu yang kurang tentang pelaksanaan toilet training mengakibatkan ibu belum melaksanakan toilet training kepada anak usiatoddler dengan tepat.
3. Adanya perlakuan atau aturan yang ketat dari orangtua kepada anaknya sehingga mengganggu kepribadian anak dalam melakukan kegiatan toilet training secara mandiri.

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini penulis membatasi masalah yaitu : “ Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pelaksanaan Toilet Training pada Anak Usia Toddler”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu : “ Apakah ada hubungan pengetahuan ibu dengan pelaksanaan toilet training pada anak usia toddler di Desa Juhar Perangin-Angin?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan pelaksanaan toilet training pada anak usia toddler di Desa Juhar Perangin-Angin.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan referensi mengenai pengetahuan ibu tentang pelaksanaan toilet training pada anak usia toddler (1-3 tahun) yang dapat dipergunakan untuk perkembangan ilmu pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi guru Paud dan orangtua serta instansi terkait mengenai bagaimana menerapkan pelaksanaan toilet training pada anak usia toddler (1-3thun).
- b. Memberi tambahan wawasan tentang pentingnya pelaksanaan toilet training pada anak sedini mungkin.
- c. Memberi wawasan kepada peneliti mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang toilet training anak usia toddler.
- d. Sebagai bahan literatur untuk peneliti lain.